

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan salah satu masalah kesehatan yang menjadi perhatian nasional maupun di global pada saat ini. Terdapat empat tipe utama penyakit tidak menular diantaranya penyakit kardiovaskuler, kanker, penyakit pernapasan kronis, dan salah satunya adalah diabetes mellitus (DM). Diabetes mellitus merupakan penyakit tingginya kadar gula didalam darah yang ditandai oleh ketiadaan diktatorial insulin atau insensitifitas sel terhadap insulin (Sukardji, 2020). Diabetes melitus (DM) juga merupakan penyakit kronis yang terjadi karena pankreas tidak menghasilkan cukup insulin (hormon) yang mengatur gula darah (glukosa) atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya. (Saragih, 2021).

Hiperglikemia adalah kondisi dimana Diabetes Melitus (DM) pada tubuh pasien tidak terkontrol, sehingga kadar glukosa darah sangat tinggi hingga mencapai >300 mg/dl. Melihat dampak yang ditimbulkan tersebut, penting bagi masyarakat untuk mulai memperhatikan konsumsi gula dan mengetahui gejala dari hiperglikemia.

Hiperglikemi merupakan suatu penyakit ketika kadar gula glukosa (gula sederhana) di dalam darah tinggi karena tubuh tidak dapat melepaskan atau menggunakan insulin secara cukup (Shanty, 2019). Hiperglikemi merupakan gangguan metabolisme yang disebabkan oleh berbagai sebab dengan karakteristik adanya hiperglikemia kronis disertai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, hiperkolesterol dan protein akibat dari gangguan sekresi insulin atau kerja insulin (Suryanita & Muhammad Asri, 2020).

American Diabetes Association 2020, diabetes mellitus adalah suatu penyakit metabolik yang ditandai dengan adanya hiperglikemia yang terjadi karena pankreas tidak mampu mensekresi insulin, gangguan kerja insulin, ataupun keduanya. Dapat terjadi kerusakan jangka panjang dan kegagalan pada berbagai organ seperti mata, ginjal, saraf, jantung, serta pembuluh darah apabila dalam keadaan hiperglikemia kronis

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2022 Prevalensi Diabetes Melitus tertinggi terjadi di Tiongkok dengan jumlah penderita 140,87 juta yang menderita DM kemudian India menjadi urutan kedua angka tertinggi prevalensi dunia penderita diabetes mellitus dengan jumlah 74,19 juta. WHO juga menyebutkan bahwa diabetes mellitus yang terjadi dengan komplikasi menjadi penyebab kematian dengan total 1,7 juta kematian di tahun 2019. (Santoso, 2020).

Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) yang dilakukan Kementerian Kesehatan tahun 2021, Indonesia berada diposisi kelima dengan jumlah pengidap diabetes mellitus sebanyak 19,47 Juta dari 179,72 juta penduduk. Diantara provinsi yang ada di Indonesia, Jawa Tengah memiliki prevalensi diabetes yang cukup tinggi. Prevalensi diabetes melitus tergantung insulin di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021 sebesar 542.120 jumlah penderita. Diperkirakan bahwa pada tahun 2030 prevalensi Diabetes Melitus (DM) di Indonesia mencapai 21,3 juta orang (Kementerian Kesehatan RI, 2021)

Berdasarkan pendataan yang dilakukan Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan untuk kasus DM di wilayah Kalimantan Selatan pada tahun 2022 didapatkan sebanyak 7995 jiwa dan angka tertinggi di Kalimantan Selatan dengan jumlah penderita diabetes melitus terdapat di Kabupaten Tanah Laut yaitu sebanyak 848 (Dinas Kesehatan Kalimantan Selatan 2023).

Sedangkan berdasarkan data rekam medik yang didapatkan untuk kasus pasien Diabetes Melitus di RSUD Brigjend H. Hasan Basry Kandangan selama tahun 2023 sebanyak 78 kasus dan masuk dalam urutan ke-3 penyakit terbanyak yang dirawat di RSUD Brigjend H. Hasan Basry Kandangan..

Peningkatan jumlah kasus DM yang terus bertambah dan penatalaksanaan yang kurang tepat dapat mengakibatkan komplikasi seperti retinopati diabetik, penyakit kardiovaskuler, nefropati diabetik dan neuropati diabetik (ulkus kaki). Yang tidak lain disebabkan oleh faktor gula darah yang berlebih (Hiperglikemia). Seseorang yang mengalami diabetes mellitus mengalami defisiensi insulin yang mengakibatkan glukosa tidak dapat dimanfaatkan oleh sel dan hanya beredar dipembuluh darah serta menyebabkan terjadinya hiperglikemia yaitu tingginya kadar gula didalam darah pasien (Khairunnida, 2022).

Salah satu dari komplikasi sangat berbahaya dari penyakit DM yaitu luka kaki diabetes atau disebut juga ulkus diabetikum yang dapat menyebabkan infeksi dan kelainan bentuk kaki sampai pada amputasi anggota tubuh. Faktor utama yang berperan terhadap timbulnya ulkus diabetikum dari angiopati, neuropati dan infeksi. Adanya neuropati perifer akan menyebabkan hilang atau menurunnya sensasi nyeri pada kaki, sehingga kaki akan mengalami trauma tanpa adanya rasa yang mengakibatkan terjadinya ulkus pada kaki. Hilangnya suatu sensasi atau penurunan sensitivitas kaki merupakan salah satu dari faktor utama yang beresiko menyebabkan terjadinya ulkus, akan tetapi juga terdapat beberapa faktor lain seperti keadaan hiperglikemia yang kurang terkontrol, usia yang sudah lebih dari 40 tahun, pasien yang memiliki riwayat ulkus atau amputasi, penurunan denyut nadi perifer, riwayat merokok (Lelisma, 2020)

Hiperglikemia menyebabkan terjadinya neuropati dan kelainan pada pembuluh darah. Neuropati baik sensorik, motorik maupun autonomik yang akan menimbulkan berbagai perubahan pada kulit dan otot. Kondisi ini selanjutnya

menyebabkan perubahan distribusi tekanan pada telapak kaki yang akan mempermudah terjadinya ulkus. Adanya kerentanan terhadap infeksi menyebabkan luka mudah terinfeksi. Faktor aliran darah yang kurang akan menambah kesulitan pengelolaan kaki diabetik (Damayanti,2021).

Ada lima komponen dalam penatalaksanaan diabetes melitus yaitu diet, latihan atau olahraga, pemantauan glukosa darah, terapi insulin (jika diperlukan) dan pendidikan kesehatan. Penatalaksanaan diabetes melitus bertujuan untuk mencoba menormalkan aktivitas insulin dan kadar glukosa darah dalam upaya untuk mengurangi terjadinya komplikasi vaskuler serta neuropatik. Latihan jasmani (aktivitas fisik) dianjurkan secara teratur (3-4 kali seminggu) selama kurang lebih 30 menit, yang sifatnya sesuai CRIPE (Continuous, Rhythmical, Interval, Progersive, Endurance training). Disesuaikan dengan kemampuan dan penyakit penyerta. Olahraga (aktivitas fisik) dapat secara langsung meningkatkan fungsi fisiologis dengan mengurangi kadar glukosa darah, meningkatkan stamina dan kesejahteraan emosional dan meningkatkan sirkulasi (Umroh, 2019).

Resiko ulkus kaki diabetik dapat dicegah dengan latihan jasmani seperti senam diabetik. Latihan jasmani merupakan upaya awal dalam mencegah, mengontrol, dan mengatasi diabetes. Dijelaskan Chaveau dan Kaufman dalam Soegondo (2020) bahwa secara langsung latihan jasmani dapat menyebabkan penurunan glukosa karena latihan jasmani dapat menyebabkan terjadinya peningkatan pemakaian glukosa oleh otot yang aktif (Saragih, 2021).

Terapi Senam kaki merupakan suatu kegiatan atau latihan yang dilakukan oleh pasien diabetes melitus untuk mencegah terjadinya luka dan membantu melancarkan 20 sirkulasi peredaran darah bagian kaki. Senam kaki juga dapat membantu memperbaiki terjadinya kelainan bentuk kaki. Selain itu juga dapat meningkatkan kekuatan otot,betis,otot paha, dan juga mengatasi keterbatasan pergerakan sendi (Palupi, 2021).

Sedangkan peran perawat dalam mengatasi masalah keperawatan yang berkaitan dengan Perfusi Perifer Tidak Efektif adalah memberikan asuhan keperawatan pada pasien harus secara komprehensif. Asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien sehingga diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup pasien menurut Tim Pokja SLKI DPP PPNI (2018).

Sebagai tim kesehatan khususnya perawat, untuk mengatasi masalah keperawatan Perfusi perifer tidak efektif yaitu dengan memberikan intervensi Latihan Fisik, yang dimana masuk didalam salah satu intervensi pendukung didalam Standar Intervensi Keperawatan Indonesia tahun 2018. Guna mencapai tujuan tersebut dengan memperoleh kriteria hasil seperti denyut nadi perifer meningkat, penyembuhan luka meningkat, warna kulit pucat menurun, edema perifer menurun, nyeri ekstremitas menurun, kelemahan otot menurun, pengisian kapiler membaik, akral membaik serta tekanan darah sistolik dan diastolik meningkat.

Menurut penelitian Dedi Rusandi, Tri Prabowo, Tetra Saktika Adinugraha, dkk (2020) tentang “Pengaruh Senam Kaki Diabetes Terhadap Tingkat Sensitivitas Kaki Dan Kadar Glukosa Darah Pada Penderita Diabetes Mellitus Dikelurahan Banyuraden Gamping Sleman” Senam kaki diabetik yang dilakukan pada telapak kaki terutama diarea organ yang bermasalah akan memberikan rangsangan pada titik-titik saraf yang berhubungan dengan pankreas agar menjadi aktif sehingga menghasilkan insulin melalui titik-titik saraf yang berada ditelapak kaki. Sehingga dengan adanya peningkatan sirkulasi darah perifer dapat meminimalkan kerusakan saraf perifer sehingga neuropati dapat menurunkan dan sensitifitas kaki meningkat

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Engkartini, dkk (2021) tentang “Pelatihan Senam Kaki Diabetik Pada Penderita Dm Tipe 2 Dalam Upaya Pencegahan Terjadinya Komplikasi Ulkus” menyatakan bahwa terdapat pengaruh senam kaki pada kadar gula darah sebelum dan setelah senam kaki.

Penelitian Yulis Hati, dkk (2020) tentang “Pengaruh Senam Kaki Diabetes Terhadap Penurunan Risiko Ulkus Diabetikum Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Taupah Barat Kecamatan Taupah Barat Kabupaten Simeule Tahun 2020” menyatakan Senam kaki diabetes bisa memperkuat otot-otot kecil kaki, membantu sirkulasi darah dan mencegah terjadinya kelainan bentuk kaki, mengatasi keterbatasan jumlah insulin pada penderita DM menyebabkan kadar gula dalam darah menaik hal ini mengakibatkan rusaknya struktur dan saraf pembuluh darah.

Di RSUD Brigjend H. Hasan Basry kandungan sendiri belum terlaksana penerapan senam kaki pada pasien diabetes sehingga belum mengetahui apakah terbukti berpengaruh atau tidaknya tindakan tersebut. Maka dari itu penulis melakukan intervensi senam kaki pada pasien diabetes. Penulis dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini mengambil judul “Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Krisis Hiperglikemi Dengan Penerapan Terapi Senam Kaki Diabetes Di Ruang Penyakit Dalam Rsud Brigjend H. Hasan Basry Kandungan”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan masalah yang dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah hasil Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Krisis Hiperglikemi Dengan Penerapan Terapi Senam Kaki Diabetes Di Ruang Penyakit Dalam RSUD Brigjend H. Hasan Basry Kandungan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menggambarkan Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Krisis Hiperglikemi Dengan Penerapan Terapi Senam Kaki Diabetes Di

Ruang Penyakit Dalam RSUD Brigjend H. Hasan Basry Kandangan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan hasil pengkajian pada pasien dengan Krisis Hiperglikemi
- b. Menggambarkan diagnosa Keperawatan pada pasien dengan Krisis Hiperglikemi
- c. Menggambarkan perencanaan keperawatan Pada Pasien Krisis Hiperglikemi Dengan Penerapan Terapi Senam Kaki Diabetes Di Ruang Penyakit Dalam RSUD Brigjend H. Hasan Basry Kandangan
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan Pada Pasien Krisis Hiperglikemi Dengan Penerapan Terapi Senam Kaki Diabetes Di Ruang Penyakit Dalam RSUD Brigjend H. Hasan Basry Kandangan
- e. Melakukan evaluasi keperawatan Pada Pasien Krisis Hiperglikemi Dengan Penerapan Terapi Senam Kaki Diabetes Di Ruang Penyakit Dalam RSUD Brigjend H. Hasan Basry Kandangan.
- f. Menganalisis hasil Asuhan Keperawatan Pada Pasien Krisis Hiperglikemi Dengan Penerapan Terapi Senam Kaki Diabetes Di Ruang Penyakit Dalam RSUD Brigjend H. Hasan Basry Kandangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Klien/Keluarga

Sebagai bahan untuk meningkatkn kemandirian klien/keluarga yang mengalami Krisis Hiperglikemi dalam mengatasi ketidak stabilan gula darah dan menghindari terjadinya resiko kerusakan integritas kulit.

1.4.2 Manfaat Institusi

Sebagai acuan dalam kegiatan proses belajar dan bahan pustaka tentang asuhan keperawatan pada Klien Dengan Krisis Hiperglikemi

1.4.3 Manfaat Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengalaman bagi penulis khususnya dibidang keperawatan pada Klien Dengan Krisis Hiperglikemi